

Studi kasus: Penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak dengan keterlambatan berbicara

Amalia Suci Ramadhani
Awang Setiawan Wicaksono
Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia
E-mail: rhmdni03@gmail.com

Abstract

Speech ability is a key aspect in early childhood development, influencing social and academic interactions. Speech delay can hinder this development. This study aims to improve the speech ability of children with speech delay through picture card media. This study uses a qualitative approach with a case study type, with one subject being a five-year-old child. The research methods include initial observation, designing the intervention media, implementing the intervention over four weeks, collecting data through observation, interviews, and field notes, and conducting descriptive comparative data analysis. The results show that the use of picture word cards significantly helps children improve their vocabulary, pronunciation, and engagement in daily communication. In conclusion, picture word cards have proven to be an effective learning strategy that can improve the speaking ability and self-confidence of children with speech delays.

Keywords: Social Interaction; Speaking Ability; Speech Delay

Abstrak

Kemampuan berbicara adalah aspek kunci dalam perkembangan anak usia dini, mempengaruhi interaksi sosial dan akademis. Keterlambatan berbicara (speech delay) dapat menghambat perkembangan ini. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan speech delay melalui media kartu kata bergambar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan satu subjek anak usia lima tahun. Metode penelitian mencakup observasi awal, perancangan media intervensi, pelaksanaan intervensi selama empat minggu, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan, serta analisis data secara deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kartu kata bergambar secara bermakna membantu anak meningkatkan kosakata, pengucapan, dan keterlibatan dalam komunikasi sehari-hari. Kesimpulannya, media kartu kata bergambar terbukti efektif sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri anak dengan keterlambatan bicara.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Kemampuan Berbicara; Keterlambatan Berbicara

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan proses stimulasi dan bimbingan yang ditujukan untuk mengembangkan potensi anak (Arsyad, 2009). Pendidikan ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, dengan fokus pada pengembangan aspek kepribadian, keterampilan, dan kemampuan anak. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah kemampuan berbicara, yang berperan penting dalam interaksi sosial, akademik, dan emosional (Hurlock, 2008). Namun, beberapa anak mengalami keterlambatan berbicara atau *speech delay* yaitu keterlambatan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dibandingkan dengan anak seusianya (Ladapase, 2022). Keterlambatan ini dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK MNU 74 Nurul Jadid, ditemukan bahwa sekitar 3 dari 20 anak menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara. Gejala yang diamati meliputi kesulitan dalam melafalkan kata secara utuh, ketergantungan pada bahasa isyarat untuk berkomunikasi, serta pengucapan yang sulit dipahami oleh teman sebaya maupun guru. Temuan ini sejalan dengan laporan Rahmawati (2020), yang mengungkapkan bahwa sekitar 8–10% anak usia dini mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa di lingkungan sekolah. Selain itu, studi oleh Alzahrani dkk (2023) menunjukkan bahwa anak-anak berusia 3 hingga 5 tahun memiliki prevalensi keterlambatan bicara yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, dengan faktor risiko termasuk riwayat keluarga dan masalah pendengaran.

Fenomena ini menandakan perlunya perhatian khusus terhadap stimulasi kemampuan berbahasa pada anak usia dini, mengingat periode ini merupakan masa kritis dalam perkembangan komunikasi mereka di masa depan. Intervensi yang tepat, seperti terapi wicara, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan fonologi dan kosakata ekspresif anak-anak dengan keterlambatan bicara (Law et al., 1996). Selain itu, strategi pembelajaran seperti modelling, expansion, dan parallel talk dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah dan rumah untuk mendukung perkembangan bahasa anak (Yuniari & Sudarmawan, 2022). Perkembangan bahasa anak membutuhkan kolaborasi antara pendidik dan orang tua sangat penting dalam merancang dan menerapkan strategi intervensi yang sesuai untuk mengoptimalkan potensi perkembangan bahasa anak.

Menurut Hurlock (2008) anak dapat dideteksi mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay* jika kemampuan artikulasi dan pemilihan kata yang digunakan berada di bawah standar anak seusianya. Anak dengan kondisi ini lebih cenderung menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan keinginan dan kebutuhan kepada orang lain. Selain itu, Hurlock (2008) juga menyatakan bahwa tanda-tanda keterlambatan berbicara pada anak meliputi perubahan mimik wajah, gerakan motorik, atau sentuhan, serta pengucapan kata-kata yang sulit dimengerti oleh orang lain. Anak dengan *speech delay* sering menghadapi kesulitan besar dalam

perkembangan komunikasi mereka. Berbicara merupakan sarana penting dalam kehidupan anak, karena dengan berbicara, anak dapat mengekspresikan, menyampaikan, serta mengungkapkan ide, pemikiran, gagasan, atau pesan kepada orang lain. Dengan kata lain, berbicara bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan proses untuk menghasilkan pesan itu sendiri.

Keterlambatan bicara pada anak memerlukan penanganan cepat untuk mencegah dampak negatif pada kemampuan komunikasi (Hurlock, 2008). Keterlambatan ini ditandai dengan artikulasi kurang jelas, pemilihan kata tidak tepat dan ketergantungan pada bahasa isyarat, sehingga menghambat pemahaman orang lain (Pakpahan & Herawati, 2023). Hal ini berdampak pada penyesuaian diri dan emosi anak. Untuk meningkatkan kemampuan bicara, metode pembelajaran inovatif seperti media *flash card* dapat digunakan. Media ini menampilkan huruf-huruf menarik dengan gambar yang menghibur, membuat anak tertarik belajar dan mengembangkan kemampuan berbicaranya (Arsyad, 2009; Ladapase, 2022).

Berdasarkan penelitian dari Ladapase (2022) menunjukkan bahwa penggunaan *flash card* secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara anak *speech delay*, dari "kurang sekali" menjadi "cukup". Temuan ini mendukung pendapat sebelumnya bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat memperpanjang waktu belajar dan meningkatkan hasil belajar (Djamarah & Zein, 2006; Mais, 2016). Penelitian ini menguji efektivitas kartu kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak *speech delay* di TK MNU 74 Nurul Jadid.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada seorang siswa TK A berusia lima tahun di TK MNU 74 Nurul Jadid, yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), dengan inisial M sebagai subjek penelitian. Alasan Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena keterlambatan bicara pada satu individu, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat maupun mengukur efektivitas perlakuan secara statistik sebagaimana dilakukan dalam penelitian eksperimental (Sugiono, 2013; Yin, 2014). Pendekatan studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif konteks, pengalaman, serta perubahan yang dialami oleh subjek selama proses intervensi berlangsung (Yin, 2014).

Penelitian kualitatif menurut Yin (2014) mencakup beberapa langkah, yaitu: (1.) Observasi Awal: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap subjek untuk mendokumentasikan pola perilaku dan kemampuan berbicara sebelum intervensi. Data awal dikumpulkan melalui diskusi dengan guru dan pengamatan aktivitas sehari-hari; (2.) Perancangan Media Kartu Kata Bergambar: Menyiapkan kartu kata bergambar dengan tema yang relevan, Subjek diberikan pelatihan menggunakan kartu kata bergambar selama empat minggu. Setiap minggu difokuskan pada tema tertentu seperti huruf alfabet, ekspresi wajah, dan peralatan sekolah; (3.) Intervensi: Melakukan sesi pembelajaran menggunakan kartu kata bergambar selama empat minggu. Minggu

pertama: Pengamatan awal dan penyusunan rencana intervensi. Minggu kedua hingga keempat: Penggunaan kartu kata bergambar untuk pengenalan huruf, kosakata, dan ekspresi. Minggu kelima: Evaluasi perkembangan dan pemberian penghargaan kepada subjek.; (4.) Instrumen Pengumpulan Data: Memantau perkembangan anak setiap minggu, Instrumen yang digunakan meliputi kartu kata bergambar sebagai alat bantu utama, observasi, catatan lapangan, serta wawancara dengan guru dan orang tua subjek untuk mendapatkan umpan balik; (5.) Teknik analisis data: Dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kemampuan berbicara subjek sebelum dan sesudah intervensi. Kemajuan subjek diukur berdasarkan tiga indikator utama, yaitu peningkatan kosakata, kejelasan pengucapan dan keterlibatan dalam aktivitas

Media kartu kata bergambar dipilih sebagai sarana intervensi karena selaras dengan pendekatan multisensori yang mendukung efektivitas pembelajaran pada anak usia dini (Arsyad, 2009). Penggunaan media visual seperti kartu bergambar berperan dalam membantu anak mengaitkan antara gambar dan kata, meningkatkan kemampuan mengingat, serta memfasilitasi proses latihan secara berulang (Scovel, 2009). Penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus akan mampu menggali dinamika proses pembelajaran secara lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami respons emosional, perubahan motivasi, serta pengalaman subjektif anak yang tidak dapat terukur hanya melalui data kuantitatif atau angka semata (Creswell & Poth, 2016).

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu kata bergambar efektif meningkatkan kemampuan berbicara pada subjek anak dengan keterlambatan bicara di TK MNU 74 Nurul Jadid, setelah diberikan intervensi dengan media kartu kata bergambar selama empat minggu. perubahan diamati dari minggu ke minggu, baik dalam aspek kosakata, pengucapan, maupun keterlibatan komunikasi. Untuk memudahkan pembaca, berikut disajikan ringkasan hasil penelitian dalam bentuk tabel:

Minggu	Fokus Kegiatan	Hasil yang Diamati
Minggu 1	Observasi awal, penyusunan rencana	Subjek sulit mengucapkan kata secara utuh, masih terlalu sering menggunakan isyarat
Minggu 2	Pengenalan huruf, kosakata sederhana	Subjek mulai mengenali huruf, mencoba menirukan kosakata baru
Minggu 3	Pengenalan kosakata peralatan sekolah	Subjek mulai menyebutkan kosakata baru meski pengucapan masih belum jelas
Minggu 4	Penguatan kosakata, evaluasi kemajuan	Subjek mampu melafalkan kata lebih jelas, menyusun kalimat sederhana

Selain itu, skor kemampuan berbicara subjek meningkat dari kategori “kurang” menjadi “cukup” setelah intervensi, berdasarkan tiga indikator utama menurut Rahmawati (2020), yakni: (1) Peningkatan kosakata: mampu menyebutkan lebih banyak kata sehari-hari; (2) kejelasan pengucapan: pengucapan lebih jelas dan mudah dipahami; dan (3) keterlibatan komunikasi: lebih aktif berbicara dengan guru dan teman.

Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan kartu kata bergambar secara efektif mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). Sebelum intervensi, subjek penelitian menunjukkan keterbatasan kosakata, kesulitan dalam pengucapan kata-kata sederhana, intonasi yang kurang jelas, serta kurangnya motivasi untuk berbicara. Keadaan ini mencerminkan pentingnya pembelajaran bahasa yang terstruktur, sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock (2008) yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan berbicara pada anak sangat dipengaruhi oleh adanya peluang untuk berlatih berbicara dengan model yang tepat serta lingkungan yang mendukung. Dalam penelitian ini, penggunaan kartu kata bergambar tidak hanya berperan dalam membantu anak mengenali kosakata baru, tetapi juga meningkatkan kejelasan pengucapan, yang merupakan elemen penting dalam perkembangan bahasa menurut (Hurlock, 2008). Setelah dilakukan intervensi menggunakan kartu kata bergambar, subjek menunjukkan mengalami peningkatan signifikan dalam mengenal, mengingat, dan mengartikulasi kosakata baru. Hal ini mengindikasikan bahwa media visual, seperti kartu bergambar, mampu memberikan stimulasi visual dan auditori yang mendukung penguatan bahasa reseptif dan ekspresif anak, sesuai dengan teori pembelajaran multisensori yang diungkapkan oleh (Arsyad, 2009).

Pendekatan multisensori menggunakan media kartu kata bergambar yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan kombinasi antara visual, auditori, dan aktivitas motorik untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik (Arsyad, 2009). Menurut Arsyad (2009) penggunaan media visual seperti kartu bergambar dapat menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan memudahkan anak untuk memahami dan mengingat informasi baru. Dalam penelitian ini, subjek tidak hanya diperkenalkan dengan gambar, tetapi juga diajak untuk menyebutkan kosakata yang berkaitan, sehingga memberikan pengalaman belajar yang holistik. Kartu kata bergambar tidak hanya membantu anak menghubungkan gambar dengan kata-kata, tetapi juga memfasilitasi proses pengulangan yang konsisten. Scovel (2009) menyatakan elemen penting dalam pembelajaran bahasa, terutama pada tahap formulasi dan artikulasi. Proses ini semakin diperkuat melalui kegiatan berbasis permainan, seperti tebak kata dan ekspresi wajah, yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berbicara. Dalam konteks ini, penggunaan permainan interaktif tidak hanya mendukung pembelajaran bahasa, tetapi juga membantu anak

mengembangkan kemampuan interaksi sosial (Pakpahan & Herawati, 2023; Puspitoningrum et al., 2024; Sari & Suyadi, 2024).

Penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menyoroti pentingnya motivasi anak dalam proses pembelajaran. Motivasi yang dihasilkan dari penggunaan media yang menarik seperti kartu kata bergambar terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anak selama pembelajaran. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ladapase (2022) yang menunjukkan bahwa *flashcard* efektif dalam meningkatkan kosakata anak, meskipun penelitian ini memberikan dimensi baru dengan memasukkan elemen interaktif yang memperkaya pengalaman belajar anak. Selain itu, penelitian Safitri dkk (2022) juga mendukung temuan ini, di mana media kartu bergambar secara signifikan meningkatkan partisipasi anak dalam aktivitas belajar, terutama dalam kelompok usia taman kanak-kanak.

Namun, Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah ukuran sampel yang kecil, yang dapat membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi hasil temuan. Durasi intervensi yang relatif singkat juga menjadi tantangan dalam memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan bahasa anak. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar serta durasi intervensi yang lebih panjang untuk memastikan keakuratan hasil ini. Faktor lain, seperti peran orang tua dan lingkungan rumah, juga perlu diperhatikan karena memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa pada anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti nyata bahwa penerapan kartu kata bergambar adalah metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara. Media ini tidak hanya membantu anak dalam mengenal dan mengingat kosakata baru, tetapi juga meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Guru dan orang tua diharapkan dapat mengadopsi metode ini sebagai bagian dari strategi pembelajaran anak usia dini untuk mendukung perkembangan bahasa mereka secara komprehensif. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis bukti, temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi tantangan keterlambatan bicara pada anak, sekaligus membuka peluang untuk penelitian dan pengembangan metode intervensi yang lebih baik di masa depan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode intervensi menggunakan kartu kata bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak yang mengalami *speech delay*. Dalam studi kasus yang melibatkan satu orang anak sebagai subjek, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan anak untuk mengenali dan mengucapkan kata-kata yang dipelajari. Anak yang awalnya hanya mampu mengucapkan kata-kata sederhana dengan bagian akhir yang tidak lengkap, mulai menunjukkan kemajuan dalam memanggil nama teman-temannya dengan lebih lengkap dan jelas, serta mendukung aspek sosial dan kepercayaan diri subjek dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Saran dari peneliti berdasarkan hasil

analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Guru dapat menggunakan kartu kata bergambar sebagai bagian dari metode pembelajaran rutin. Orang tua dapat melanjutkan penggunaan media ini di rumah untuk memperkuat hasil intervensi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi efektivitas media ini pada kelompok anak dengan gangguan perkembangan lainnya.

Referensi

- Alzahrani, L. D., Aldharman, S. S., Almuzaini, A. S., Aljishi, A. A., Alrabiah, N. M., Binshalhoub, F. H., Alhassun, J. A., & Ghmaird, A. S. (2023). Prevalence and Risk Factors of Speech Delay in Children Less Than Seven Years Old in Saudi Arabia. *Cureus*, 15(11), e48567. <https://doi.org/10.7759/cureus.48567>
- Arsyad, A. (2009). *Media pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Djamarah, S. B., & Zein, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (2008). *Developmental Psychology: A Life-span Approach*. McGraw-Hill.
- Ladapase, E. M. (2022). Efektifitas Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Speech Delay. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 7(1), 57–66.
- Law, J., Garrett, Z., Nye, C., & Cochrane Developmental, P. and L. P. G. (1996). Speech and language therapy interventions for children with primary speech and language delay or disorder. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2015(5).
- Mais, A. (2016). *Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK): Buku referensi untuk guru, mahasiswa dan umum*. Pustaka Abadi.
- Pakpahan, E., & Herawati, J. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Melalui Metode Multisensori. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11599–11603.
- Puspitoningrum, E., Romadhianti, R., Irawan, D., Solissa, E. M., & Kurniawan, D. R. (2024). Efektivitas penggunaan permainan edukatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa indonesia di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 459–468.
- Safitri, N., Rachmayani, I., & Astini, B. N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK Islam Nurul Iman Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 2(2), 48–55.
- Sari, B. M., & Suyadi, S. (2024). Permainan Interaktif Sebagai Media Pembelajaran pada Anak Usia Dini. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2049–2058.
- Scovel, T. (2009). *Psycholinguistics*. OUP Oxford. https://books.google.co.id/books?id=wSDO-F3Kl_gC
- Sugiono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

-
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods (applied social research methods)*. SAGE Publications.
- Yuniari, N. M., & Sudarmawan, I. P. Y. (2022). Teaching Strategies for Children with Expressive Language Disorder. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 654–664.